

Tradisi Sajen Ditinjau Dari Teori Heuristik Ketersediaan

Monawati Tur Endah¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This research is aims to know and described how the people's judgement about sajen tradition reviewed from perpective availability heuristic theory. Researchers used qualitative research with a fenomenology approach. This study used a purposive sampling technique to determine the subject. Data collection methods in this study were observation, in-depth interviews, and documentation data related to the four research subjects. The data analysis technique used was the interactive model of Miles and Huberman. While the validity of the data was to increase perseverance and used reference material. The results of the study showed how availability heuristic influenced on the four subjects. First, the past experience that affected each subject. This experience come from close people such as parents and personal experience that affected the poin of fiew each subject. Second, the unconscious priming that formed the concept and trait of each subjects. This can be seen by how the subject feels the influenced of the used the sajen. Third, the availability of information that constituted the subject's knowledge. All three form a different of view that leads to decision making. In general, the four subjects used sajen based on imitated by their parents. The learning proses that taken for years since childhood growth such a strong belief. Beside the emotion that appear that subject's belief as the affect by the used of sajen, this also influenced subjects not to leave the sajen tradition.*

Keywords: *availability heuristic, sajen, decision making*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana penilaian masyarakat tentang tradisi sajen ditinjau dari teori heuristik ketersediaan perspektif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan subjeknya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam, dan data dokumentasi terkait keempat subjek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles dan Huberman. Sedangkan keabsahan datanya untuk meningkatkan ketekunan dan bahan referensi yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh heuristik ketersediaan pada keempat subjek penelitian. Pertama, pengalaman masa lalu yang mempengaruhi setiap subjek. Pengalaman ini datang dari orang-orang terdekat seperti orang tua dan pengalaman pribadi yang mempengaruhi nilai mata kuliah masing-masing. Kedua, cat dasar bawah sadar yang membentuk konsep dan sifat masing-masing subjek. Hal ini terlihat dari bagaimana subjek merasakan pengaruh penggunaan sajen tersebut. Ketiga, ketersediaan informasi yang merupakan pengetahuan mata pelajaran. Ketiganya membentuk pandangan berbeda yang mengarah pada pengambilan keputusan. Secara umum keempat mata pelajaran tersebut menggunakan sajen yang ditiru oleh orang tuanya. Proses pembelajaran yang berlangsung bertahun-tahun sejak masa kanak-kanak tumbuh menjadi keyakinan yang kuat. Selain emosi yang muncul bahwa keyakinan subjek dipengaruhi oleh penggunaan sajen, hal ini juga mempengaruhi subjek untuk tidak meninggalkan tradisi sajen.

Kata Kunci: ketersediaan heuristik, sajen, pengambilan keputusan

¹ Email: monatitur@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia tidak pernah lepas dari budaya dan adat kebiasaannya. Budaya ini merupakan hasil dari karya dan cipta yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat selalu berusaha mengajarkan kebudayaan dan adat kebiasaan ini pada generasi penerusnya. Sehingga budaya dan adat kebiasaan yang telah ada sejak lama ini tetap bertahan hingga masa modern seperti saat ini. Salah satu adat kebiasaan masyarakat yang masih tetap dilestarikan hingga sekarang adalah *sajen* atau *sesaji*.

Pengertian *sajen* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1342) adalah makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (roh-roh, dewa, dan sebagainya). Penggunaan *sajen* sendiri terdapat hampir pada seluruh suku yang ada di Indonesia. Setiap suku memiliki caranya masing-masing untuk menyiapkan *sesajen* sesuai dengan maksud atau tujuannya. Meskipun suku-suku di Indonesia tidak asing dengan penggunaan *sajen* ini. Penggunaan kata atau istilah *sajen* biasanya kerap digunakan oleh masyarakat suku Jawa. Van Peursen (dalam Astuti, Sinaga, & Maskun, 2008: 2) menyatakan bahwa pola pemikiran orang Jawa yang dipengaruhi oleh mitos itu, dapat dilihat pada adanya beberapa syarat atau sarana-sarana dalam upacara perkawinan seperti *sajian-sajian*, *kembar mayang*, sirih, telur, tuwuhan dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan simbol-simbol mitologis yang mempunyai latar belakang suatu harapan agar perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan itu dapat berlangsung baik sampai tua.

Penelitian ini dilakukan di sebuah desa yaitu Desa Tajer Mulya, desa ini terletak pada kecamatan Longikis Kabupaten Paser. Masyarakat desa Tajer Mulya masih menjunjung adat istiadatnya. Salah satu adat yang masih dipertahankan adalah penggunaan *sajen*. Umumnya *sajen* digunakan dalam acara-acara yang dianggap besar oleh masyarakat. Acara tersebut seperti pernikahan, khitan atau sunatan, juga acara ibu hamil dan melahirkan. Penggunaan *sajen* sendiri beragam dan tergantung pada asal daerah masyarakat tersebut berasal.

Sanderson (2010) menjelaskan pengertian heuristik ketersediaan sebagai jalan pintas mental yang mana membuat kita melakukan penilaian berdasarkan hal yang paling mudah untuk dipikirkan. Maka heuristik ketersediaan merupakan suatu cara yang digunakan masyarakat untuk melakukan penilaian (*judgement*) ataupun pengambilan

keputusan (*decision making*) berdasarkan kesan atau informasi yang mudah atau paling diingat mengenai suatu hal atau peristiwa. Heuristik ketersediaan menjelaskan bagaimana masyarakat menggunakan bias pemikirannya mengenai suatu hal atau peristiwa.

Penelitian mengenai heuristik ketersediaan telah dilakukan sebelumnya diantaranya yaitu oleh Pachur, Hertwig, & Steinmann (2012) menemukan heuristik ketersediaan berperan kuat dalam menentukan penilaian. Ketika seseorang mendapatkan kabar buruk yang secara langsung ditampilkan melalui media massa, ataupun mendapat informasi pengalaman orang terdekat dalam jaringan sosialnya. Orang tersebut akan membuat penilaian secara instan atau otomatis yang mana hanya akan akurat pada kondisi tertentu. Craig R. Fox (2006) juga melakukan penelitian mengenai heuristik ketersediaan, hasil penelitian menemukan bahwa dengan mengumpulkan lebih banyak kritik dari para murid akan dapat memperbaiki hasil evaluasi kelas dan meningkatkan peringkat kelas tersebut.

Penelitian mengenai heuristik ketersediaan selanjutnya dilakukan oleh Milla (2008), menemukan bahwa proses pengambilan keputusan strategi terorisme sebagai *jihad* cenderung pada proses pengambilan keputusan yang bias, dimana prinsip-prinsip heuristik banyak digunakan untuk mendukung proses diambilnya keputusan ini. Sebagai keputusan yang didasari oleh proses kognitif yang bias, maka keputusan yang diambil cenderung tidak sempurna dengan berbagai konsekuensi yang ditimbulkannya. Anastasia dan Gozalie (2015) juga menemukan bahwa heuristik ketersediaan juga akan mempengaruhi keputusan investasi para investor properti hunian di Surabaya.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bagaimana heuristik ketersediaan mempengaruhi seseorang secara bias atau subjektif. Pemikiran heuristik tetap dapat tertanam kuat pada seseorang dengan mengabaikan beberapa kebenaran dan fakta yang ada. Tidak semua hasil dari pemikiran heuristik bersifat subjektif, tetapi orang yang terbiasa menggunakan pemikiran heuristik akan sulit memberikan pertimbangan lain atau memikirkan kemungkinan lain. Ditambah lagi, jenis pemikiran ini sangat berpengaruh pada kondisi emosi dan dapat terbentuk pada alam bawah sadar seseorang. Rangsangan yang terbentuk pada alam bawah sadar akan lebih berdampak pada seseorang dibanding dengan yang terjadi secara sadar.

Heuristik ketersediaan terbentuk dalam proses yang panjang dan juga terjadi dibawah alam sadar manusia. Meskipun penggunaan heuristik ketersediaan membuat seseorang menjadi subjektif dalam penilaiannya, dalam membentuk pemikiran heuristik orang akan mengumpulkan berbagai informasi secara cepat yang diyakini sebagai sebuah fakta. Walaupun pada akhirnya pemikiran heuristik ini akan dengan mudah memunculkan kesalahan dalam penilaian. Proses emosi yang berlangsung dalam diri seseorang juga akan mempengaruhi dan membentuk priming yang mana memunculkan berbagai perasaan yang terasa spontan pada orang tersebut.

Penelitian ini lebih mengacu pada kognisi sosial atau bagaimana masyarakat memikirkan dan mempersepsikan sosialnya. Dalam teori yang dikemukakan Sanderson (2010) heuristik ketersediaan merupakan salah satu cara yang biasa digunakan seseorang untuk membuat keputusan atau melakukan penilaian dengan cepat dan mudah. Dalam pemikiran heuristik seseorang cenderung untuk menilai sesuatu berdasarkan apa yang telah jelas bagi orang tersebut atau sebatas dengan apa yang diketahui. Heuristik ketersediaan membuat orang lebih cenderung mengabaikan pemikiran secara mendalam.

Sanderson (2010) menyebutkan tiga hal yang membawa seseorang pada pemikiran heuristik. Pertama adanya pengalaman yang telah terjadi baik yang berasal dari pengalaman pribadi maupun orang lain yang akhirnya akan mempengaruhi orang tersebut dalam melakukan penilaian atau mengambil keputusan. Kedua, priming yang tidak disadari dimana pengalaman yang dialami oleh seseorang secara langsung mempengaruhi sikap maupun konsepnya terhadap sesuatu. Priming yang tidak disadari ini terjadi pada alam bawah sadar sehingga akan memunculkan perasaan khusus atau suatu sikap otomatis berkaitan dengan pengalaman orang tersebut. Ketiga, ketersediaan informasi yaitu banyaknya informasi yang dimiliki seseorang, yang akan mempengaruhi orang tersebut dalam mengambil keputusan. Seberapa banyak informasi atau pengetahuan yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi jalan pemikiran orang tersebut. Dalam hal ini juga bagaimana seseorang tersebut mendapatkan informasi akan mempengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan.

TINJAUAN PUSTAKA

Sesajen

Pengertian *sajen* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1342) adalah makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang halus (roh-roh, dewa, dan sebagainya). Menurut Koentjaraningrat (dalam Utari & Prastiawan, 2019) *sesaji* merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. *Sesaji* merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.

Terdapat berbagai jenis-jenis dan bentuk *sajen* (Alkaf, 2013), diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Sajen sega ambeng*, merupakan tiruan dari bentuk alam dan seisinya yang merupakan penyingkatan dari konsepsi tentang hubungan manusia dengan penciptanya untuk mewujudkan kehidupan harmonis demi keselarasan hidup manusia itu. Dalam sebuah ambeng, nasi diletakkan di atas tampah atau baki bundar.
- b. *Sajen tumpeng*, adalah tiruan dari bentuk gunung. Gunung merupakan perlambang dari konsepsi manusia tentang hubungan manusia dengan penciptanya, tentang pemujaan dan orientasi manusia kepada Tuhannya. Tuhan ditempatkan di tempat yang tertinggi dari sajen ini yaitu di puncak atau ujung tumpeng, divisualisasikan dengan peletakan cabe merah, yang dianalogikan sebagai puncak gunung, tempat yang menurut kepercayaan lama Jawa merupakan tempat beradanya Tuhan.
- c. Jenang *abang* jenang putih, *sajen* ini dikaitkan dengan lambang keberanian dan kesucian serta sebagai lambang tanda bakti terhadap orangtua.
- d. *Sajen* tukon pasar, atau jajan pasar merupakan lambang bahwa dunia itu sangat majemuk serta memuat berbagai macam benda, hiruk pikuk berbagai urusan, beraneka persoalan, dan beragam keadaan.
- e. Segi golong dan golong lutut, terbuat dari beras ketan yang liat dan lengket.
- f. Nasi Gurih
- g. Telur
- h. *Kembang sritaman*, bunga-bunga melambangkan kehidupan manusia yang lahir, hidup dan mati.
- i. *Wedang*, ialah bentuk minuman yang mengiringi makanan ringan atau diminum pasca makan.

- j. Padi, gabah, beras
- k. Nasi urap
- l. Bubur panca warna, terdiri dari bubur beras merah, ketan hitam, bubur jagung, ketan putih, kacang hijau.
- m. Pisang raja
- n. Ayam ingkung, daging ayam yang disajikan secara utuh
- o. Ikan bandeng atau ikan teri asin (berduri banyak)

Heuristik Ketersediaan

Heuristik ketersediaan adalah sebuah tendensi untuk melakukan penilaian kemungkinan terjadinya suatu peristiwa berdasarkan kemudahan kita memikirkan contoh-contoh kejadian yang bersangkutan (Tverky & Kahneman, dalam Wade & Tavis 2007: 16). *Availability heuristic is a mental shortcut in which we make a judgment based on the ease with which we can bring something to mind* "heuristik ketersediaan adalah jalan pintas mental yang mana membuat kita melakukan penilaian berdasarkan hal yang paling mudah untuk dipikirkan" (Sanderson, 2010: 147). Myers (2012: 124) menjelaskan pengertian heuristik ketersediaan sebagai aturan kognitif yang menilai kemungkinan sesuatu dalam terminology ketersediaan mereka dalam memori. Jika peristiwa mengenai suatu hal terlintas dalam pikiran, orang menganggapnya sebagai suatu yang umum terjadi.

Sanderson (2010: 148) menyebutkan tiga aspek yang membawa pada penggunaan heuristik ketersediaan, yaitu sebagai berikut:

- a. *The impact of past experiences* (pengaruh pengalaman yang pernah terjadi atau dialami). Pengalaman dimasa sebelumnya mengaktifkan bagian *schemas* (skema) yaitu struktur mental yang mengatur pengetahuan mengenai dunia dan mempengaruhi bagaimana mempersepsikan orang lain dan suatu kejadian.
- b. *The role of unconscious priming* (pengaruh priming yang tak disadari). Priming merupakan proses yang mana pengalaman yang sering terjadi memudahkan untuk aksesibilitas terhadap sikap atau konsep yang diberikan. Priming akan mempengaruhi perilaku fisik individu dengan berbagai cara.
- c. *The information available* (ketersediaan informasi). Heuristik ketersediaan akan dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang yang dapat dimunculkan dipikiran mengenai suatu peristiwa.

Tversky and Kahneman (dalam Meng 2017)

menyebutkan empat faktor yang membawa pada pemikiran bias heuristik ketersediaan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengulangan peristiwa. Hal ini adalah anggapan bahwa kemungkinan seringnya kemunculan suatu peristiwa atau kejadian lebih tinggi ketika kejadian sebelumnya yang serupa atau berhubungan mudah terulang atau terjadi kembali.
- b. Bias dari imajenasi. Terjadi ketika seseorang menilai situasi berdasarkan suatu peraturan atau pola tertentu yang diharuskan dan mengabaikan ingatan mereka.
- c. Korelasi ilusi. Hal ini adalah fenomena dimana orang dapat mempersepsikan hubungan dari dua peristiwa atau variabel meskipun keduanya tidak berhubungan.
- d. Keefektifan media pencarian. Terjadi ketika seseorang melakukan filter data dalam jumlah besar berdasarkan pola tertentu, dimana akan memunculkan jumlah objek atau peristiwa, semakin mudah informasi tersebut dicari akan membuat orang merasa bahwa informasi itulah yang lebih banyak dibanding informasi lainnya yang lebih sedikit muncul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologi. Penelitian fenomenologi berorientasi untuk memahami, menggali dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu. Penelitian ini juga disebut dengan penelitian kualitatif dengan menggunakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang alamiah (*nature*), digunakan sebagai sumber data, pendekatan ini berdasarkan kenyataan empiris atau lapangan (Iskandar, 2013: 206).

Lokasi penelitian adalah desa Tajer Mulya, Kecamatan Long Ikis, Kabupaten Paser. Subjek penelitian berjumlah empat orang. Metode pengumpulan data yang digunakan ada tiga yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisa model interaktif, Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014), berupa reduksi data, yaitu memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Kedua penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, serta *flowchart* (Sugiyono, 2014: 249). Ketiga yaitu

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini menggunakan dua dari uji kredibilitas sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketekunan, hal ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2014).
- b. Menggunakan bahan referensi, adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti (Sugiyono, 2014). Referensi yang digunakan peneliti adalah dari penelitian sebelumnya dan pendapat-pendapat yang telah ada berkaitan dengan materi penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar belakang penggunaan *sajen*

Subjek SI menggunakan *sajen* berasal dari pengajaran kedua orang tua subjek. Penggunaan *sajen* ini bersifat turun-temurun dalam keluarga subjek SI. Subjek SI mulai menggunakan *sajen* saat berusia sekitar 30 tahun. Subjek kedua SN menggunakan *sajen* dengan belajar kepada orang tua. Bagi subjek SN penggunaan *sajen* harus sesuai dengan apa yang dipelajari dari orang tua dahulu dan tidak dapat diubah mengenai tata cara penggunaannya. Subjek mulai menggunakan *sajen* saat usia 35 tahun. Subjek SN mengungkapkan bahwa untuk mempelajari menggunakan *sajen* diharuskan seseorang usia dewasa atau diatas 17 tahun, mempelajarinya sebelum dewasa adalah sebuah pantangan atau larangan.

Subjek ketiga GN mendapatkan pengetahuan mengenai *sajen* dari orang tua subjek yang juga menggunakan *sajen*. Subjek mempelajari tentang tata cara menggunakan *sajen* dengan melihat dan memperhatikan apa yang dilakukan oleh orang tua subjek kemudian mengikuti dan menerapkannya. *Sajen* bagi subjek GN merupakan hal yang diteruskan secara turun-temurun yang tidak bisa diubah. Subjek mulai mengerti penggunaan *sajen* pada saat berusia sekitar sembilan tahun. Dan mulai menggunakan *sajen* atau membuat *sajen* sendiri saat telah menikah yaitu ketika berusia sekitar usia 24 tahun. Subjek keempat RI memahami penggunaan *sajen* karena telah melihat dan mempelajari penggunaan *sajen* sejak kecil. Subjek mempelajari tata cara menggunakan *sajen* dengan melihat orang tua dan orang-orang yang menggunakan *sajen* sebelumnya. Subjek mulai menggunakan *sajen* sendiri sejak usia 16 tahun, dimana subjek juga menjadi dalang.

Pandangan subjek teradap *sajen*

Subjek SI melihat penggunaan *sajen* sebagai bagian dari identitas subjek sebagai suku Jawa. Subjek merasa tidak nyaman dan takut untuk meninggalkan penggunaan *sajen* ini. Subjek memandang bahwa penggunaan *sajen* ini sangat penting sehingga subjek akan tetap mengusahakan agar dapat menyiapkan *sajen*. Subjek juga berusaha agar anak-anak subjek menggunakan *sajen* sama seperti subjek. Subjek mengungkapkan bahwa bagi orang yang tidak mengerti dan tidak pernah menggunakan *sajen* tidaklah masalah dan tidak ada paksaan.

Subjek kedua SN memandang penggunaan *sajen* ini sangat penting dan merupakan hal pokok yang harus disiapkan. Subjek mengungkapkan bahwa subjek tidak bisa meninggalkan penggunaan *sajen* tersebut. Subjek SN mengatakan bahwa *sajen* tersebut merupakan suatu keharusan. Subjek melihat penggunaan *sajen* sebagai bentuk dari doa dan harapan. *Sajen* dianggap sebagai bukti berwujud dari doa yang diucapkan. *Sajen* bagi subjek SN merupakan bagian dari identitas sebagai suku Jawa. Subjek mengatakan bahwa *sajen* digunakan bagi orang-orang yang percaya, dan orang bebas untuk mempercayai atau tidak.

Subjek ketiga GN menggunakan *sajen* saat subjek merasa perlu untuk menggunakannya. Subjek menggunakan *sajen* saat muncul perasaan tidak nyaman. Meskipun subjek terbiasa menggunakan *sajen*, subjek tidak mengajarkan pada anak-anaknya agar menggunakan *sajen*. Subjek mengungkapkan bahwa penggunaan *sajen* ini bergantung pada kepercayaan masing-masing orang. Tidak ada paksaan dalam menggunakan *sajen* bagi orang yang tidak mau.

Subjek keempat RI memandang bahwa penggunaan *sajen* sebagai penghormatan atau sarat yang harus diberikan. Subjek tidak menganggap penggunaan *sajen* ini bertentangan dengan agama. Subjek meyakini bahwa *sajen* memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Masing-masing bahan yang digunakan untuk *sajen* akan memiliki maknanya sendiri. Penggunaan *sajen* juga akan berpengaruh dengan kelangsungan kehidupan tiap-tiap orang. Seseorang tidak seharusnya meninggalkan penggunaan *sajen* ini karena akan berdampak bagi kehidupannya. Subjek mengungkapkan arti atau maksud *sajen* digunakan, yaitu sebagai jalan untuk menjinakkan golongan jin yang dapat mengganggu.

Tata cara penggunaan sajen

Subjek SI menyiapkan bahan-bahan *sajen* sendiri dengan membeli di pasar. *Sajen* digunakan untuk acara pernikahan, khitanan, yang mana *sajen* tersebut diletakkan di dapur atau ditempat dimana orang memasak makanan. Subjek kedua SN menyiapkan bahan *sajen* sendiri dengan mencari disekitar rumah atau membeli. Subjek menyebutkan penggunaan *sajen* yaitu *sajen* untuk pernikahan, *sajen* untuk acara khitan bagi anak laki-laki, membuat rumah, dan *sajen* yang diperuntukkan untuk acara orang yang sedang hamil. Subjek menyebutkan bahwa penggunaan *sajen* ditujukan kepada para leluhur atau orang tua yang telah meninggal. Penggunaan *sajen* diharapkan sebagai jalan untuk mengabarkan orang tua yang telah meninggal.

Subjek ketiga GN menyiapkan sendiri bahan-bahan *sajen*. Bahan-bahan tertentu dari sajen digunakan untuk tujuan tertentu, seperti memotong tali pusar bayi. *Sajen* yang sudah disiapkan juga diletakkan diruangan khusus seperti dikamar. *Sajen* digunakan dalam acara pernikahan dan acara untuk orang yang sedang hamil. Selain itu juga sebagai pagar rumah, pengobatan atau dibuat saat pegelaran kuda lumping. Subjek keempat RI menyiapkan sendiri bahan-bahan yang digunakan dalam *sajen*. *Sajen* menurut penggunaannya berbeda-beda dan dapat dikatakan sebagai sedekah. *Sajen* ditujukan kepada makhluk yang dianggap menguasai suatu tempat maupun untuk orang yang telah meninggal.

Manfaat penggunaan sajen

Subjek SI menggunakan *sajen* sebagai permohonan keselamatan terhadap apapun kegiatan yang sedang dilaksanakan. Subjek mengungkapkan dampak buruk yang biasa terjadi jika tidak menggunakan *sajen*. Untuk menghindari hal buruk tersebut maka sajen diperlukan untuk menangkal atau mencegahnya. Selain manfaat dampak buruk yang terjadi jika meninggalkan *sajen* adalah seperti kesurupan, sakit, adanya keributan, dan makanan yang tidak matang saat dimasak. Subjek SN menggunakan *sajen* untuk menjamin kelancaran acara yang dilaksanakan dan setelahnya.

Subjek GN mengungkapkan manfaat *sajen* adalah untuk menangkal gangguan atau energi negatif. Subjek juga mengatakan bahwa *sajen* dapat memberikan keamanan baginya dan keluarganya. Subjek RI merasa bahwa penggunaan *sajen* mempengaruhi kehidupannya secara positif. Manfaat positif tersebut berupa meningkatnya kesehatan

subjek seperti sembuhnya penyakit subjek dan perasaan subjek menjadi tenang karena merasa menerima bantuan. Subjek menyatakan beberapa dampak dari meninggalkan *sajen* ini, atau beberapa gangguan yang diakibatkan dari meninggalkan penggunaan *sajen* ini. Subjek menjelaskan bagaimana penggunaan *sajen* akan berpengaruh pada kehidupan dari segi yang negatif jika sampai ditinggalkan.

Pembahasan

Pengambilan keputusan menurut teori heuristik ketersediaan dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengalaman yang telah terjadi, priming yang tidak disadari, dan ketersediaan informasi. Pengalaman yang telah terjadi akan mengaktifkan *schemas* atau struktur mental yang mengatur pengetahuan mengenai dunia dan mempengaruhi bagaimana penilaian terhadap seseorang dan peristiwa (Sanderson, 2010). Pengalaman ini dapat berasal dari diri sendiri (pengalaman langsung) dan berasal dari orang lain (pengalaman tidak langsung). Priming merupakan peningkatan sensitivitas terhadap stimulus tertentu, yang dihasilkan oleh paparan sebelumnya baik berupa visual maupun audio (Barutchu, Spence, & Humphreys dalam Elgendi, Kumar, Barbic, Howard, Abbott, & Cichocki, 2018). Terakhir banyaknya informasi yang dapat dimunculkan atau diingat mengenai suatu kejadian akan mempengaruhi heuristik ketersediaan (Rothman & Hardin, Schwarz, Bless, Starck, Klumpp, Rittenauer-Schatka & Simons dalam Sanderson, 2010).

Penelitian ini mengambil subjek yang keseluruhannya adalah suku Jawa. Koentjaraningrat bersama (dalam Astuti, Sinaga, & Maskun, 2008) menjelaskan bahwa, masyarakat Jawa yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang bersifat *continuu* dan terikat oleh suatu identitas. Van Peursen (dalam Astuti, Sinaga, & Maskun, 2008) menyatakan bahwa pola pemikiran orang Jawa yang dipengaruhi oleh mitos itu, dapat dilihat pada adanya beberapa syarat atau sarana-sarana dalam upacara perkawinan seperti *sajian-sajian*, *kembar mayang*, sirih, telur, tuwuhan dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu merupakan simbol-simbol mitologis yang mempunyai latar belakang suatu harapan agar perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan itu dapat berlangsung baik sampai tua. *Sesajen* merupakan bagian dari tradisi masyarakat Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang sejak

lahirnya manusia di dunia hingga saat ini (Astuti, Sinaga, & Maskun, 2008).

Myers (2012) menjelaskan bahwa kolektivisme memberikan prioritas pada tujuan kelompok (seringnya keluarga besar atau kelompok kerja) dan mendefinisikan identitas seseorang yang juga berdasarkan identitas kelompok. Orang-orang yang menggunakan nilai kolektivisme akan melihat identitas kelompok mereka sebagai identitas diri mereka pribadi. Hal ini membuat masyarakat merasa *sajen* merupakan perilaku yang menunjukkan diri mereka sebagai kelompok, yaitu etnis Jawa. Subjek pertama SI mengerti tata cara penggunaan *sajen* setelah diajari oleh orang tua dan nenek subjek. Bagi subjek penggunaan *sajen* merupakan adat turun-temurun dalam keluarga subjek. Friska dkk (dalam Myers, 2012) menjelaskan bahwa alam mempengaruhi kita untuk mempelajari budaya apapun budaya kita sejak lahir. Seperti halnya subjek SI terus diajarkan sejak subjek lahir hingga tertanam kuat dalam keyakinan subjek bahwa penggunaan *sajen* adalah budaya yang harus dijalankan. Bandura (dalam Feist & Feist, 2010) menjelaskan mengenai teori dasar kognisi sosial bahwa manusia cukup fleksibel dan mampu mempelajari berbagai sikap, kemampuan, dan perilaku, serta cukup banyak dari pembelajaran tersebut yang merupakan hasil dari pengalaman tidak langsung. Walaupun manusia dapat dan memang belajar dari pengalaman langsung, banyak apa yang mereka pelajari didapatkan dengan mengobservasi orang lain. Bandura juga berpendapat bahwa pembelajaran lewat jalan observasi lebih efisien dibanding dengan pengalaman langsung. Melalui proses observasi muncullah modeling yang meliputi proses kognitif dan imitasi. Modeling tersebut membawa pada mencocokkan perilaku dari orang lain, dan merepresentasikan secara simbolis informasi dan menyimpannya untuk digunakan dimasa depan. Teori dari Bandura ini menjelaskan bagaimana subjek SI mempelajari dan menggunakan *sajen* hingga saat ini. Proses pembelajaran pada subjek SI terbentuk sejak usia dini dengan melihat dan mengikuti bagaimana orang tua dan nenek subjek menggunakan *sajen*.

Sajen memberikan dampak besar bagi subjek, subjek SI mengungkapkan bahwa penggunaan *sajen* adalah suatu keharusan bagi subjek sebagai orang Jawa. Sisi subjek SI yang menganggap bahwa *sajen* adalah budaya yang melekat pada dirinya sebagai masyarakat Jawa ini merupakan bagian dari nilai-nilai kolektivisme yang dianut oleh subjek yang

membuatnya bertindak dan mempersepsikan dirinya berdasarkan identitasnya sebagai orang Jawa. Subjek SI merasa tidak bisa meninggalkan *sajen*, juga munculnya rasa tidak nyaman meski hanya diminta untuk meninggalkan. Hal ini muncul karena adanya keyakinan kuat pada subjek mengenai penggunaan *sajen* ini yang seolah telah menjadi kewajiban bagi subjek. Bagaimana subjek mempersepsikan *sajen* ini sebagai bagian yang sangat penting dalam hidupnya mempengaruhi emosi subjek berkaitan dengan *sajen* ini. Schacter & Singer (dalam Wade & Tavriss, 2007) menjelaskan bahwa persepsi berperan aktif dalam setiap emosi. Wade & Tavriss (2007) selanjutnya menjelaskan bahwa emosi dapat dihasilkan dan dipengaruhi oleh keyakinan, persepsi terhadap situasi, harapan, dan atribusi, inilah penjelasan bagaimana seseorang dapat membentuk perilakunya.

Respon spontan yang diberikan subjek ketika menjawab tidak bisa meninggalkan penggunaan *sajen* juga merupakan hasil dari priming yang tidak disadari. Priming yang tidak disadari muncul ketika seseorang terpapar rangsangan dibawah ambang atau batas persepsi berupa detail dalam suatu bentuk atau figur (Kawakami, Miura, Nagai, dalam Elgendi, Kumar, Barbic, Howard, Abbott, & Cichocki 2018). Proses priming yang tidak disadari muncul diluar alam sadar dan berbeda dari ingatan yang bergantung pada informasi yang diproses secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa priming yang tidak disadari atau subliminal priming terjadi diluar kesadaran seseorang. Murphy & Zajonc (dalam Elgendi, Kumar, Barbic, Howard, Abbott, & Cichocki 2018) menemukan bahwa informasi dibawah ambang sadar dapat membuat proses penyebaran lebih dibandingkan informasi yang diproses secara sadar. Proses priming yang tidak disadari lebih memperkuat sudut pandang yang terbentuk pada subjek.

Pengalaman tidak menyenangkan yang dialami oleh subjek SI berkaitan dengan penggunaan *sajen* akhirnya memperkuat angapan subjek bahwa subjek tidak seharusnya meninggalkan penggunaan *sajen*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pachur, Hertwig, & Steinmann (2012) menemukan bahwa kondisi dimana rasa takut lebih muncul atau dirasakan akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam menilai resiko atau bahaya. Saat seseorang mengalami pengalaman langsung, munculnya rasa takut tersebut akan mempengaruhi perilaku, dan sebaliknya tanpa adanya rasa takut yang muncul hal tersebut tidak akan berdampak pada perilaku.

Subjek ketiga SN juga mendapat pengajaran dari orang tua mengenai *sajen*. *Sajen* bagi subjek SN digunakan untuk mengirim doa pada leluhur yang telah tiada. *Sajen* sebagai jalan memanjatkan doa agar tidak ada halangan dalam menyelenggarakan acara atau kegiatan. Subjek SN meyakini penggunaan *sajen* ini akan sangat mempengaruhi terbukti dari bagaimana kelangsungan acara tersebut. Jika acara lancar dan tidak ada hal buruk yang terjadi subjek menganggap hal tersebut merupakan hasil baik dari penggunaan *sajen*. Keyakinan subjek SN yang terus tertanam menunjukkan adanya *belief perseverance* yaitu ketetapan konsepsi awal seseorang, ketika dasar kepercayaan dihilangkan, tetapi penjelasan mengapa kepercayaan tersebut dapat menjadi benar tetap bertahan (Myers, 2012). *Belief perseverance* membuat suatu kepercayaan tetap tumbuh dan bertahan meski bukti-bukti telah dihilangkan (Myers, 2012: 108). Pada subjek SN meskipun jelas bahwa tanpa mengikuti aturan atau menggunakan *sajen* banyak orang pada masa ini yang memiliki kehidupan yang baik dan bahagia, subjek tetap meyakini bahwa penggunaan *sajen* dengan segala aturannya akan berdampak pada kehidupan seseorang. Bagaimana kehidupan orang lain yang tidak menggunakan *sajen* tidak mempengaruhi keyakinan dan pandangan subjek terhadap *sajen*. Seperti halnya subjek SI, subjek SN secara spontan menjawab tidak bisa meninggalkan penggunaan *sajen*. Hal ini menunjukkan pula proses priming yang tidak disadari yang telah tertanam pada subjek SN.

Subjek ketiga GN mendapatkan pengetahuan mengenai penggunaan *sajen* dari orang tua subjek. Penggunaan *sajen* ini telah diberikan secara turun-temurun dari kakek subjek, dan orang tua subjek telah terbiasa dengan hal-hal yang bersifat spiritual seperti penggunaan *sajen* ini. Subjek menggunakan *sajen* ditujukan kepada dewi-dewi, dimana subjek sendiri kurang mengerti maksud dari diberikannya *sajen* ini kepada dewi tersebut. Subjek GN meyakini bahwa dengan menggunakan *sajen* jika ada seseorang yang berniat jahat terhadap subjek maka orang yang berniat jahat tersebut akan mendapatkan kejadian buruk sebagai jalan penangkal yang dihasilkan oleh *sajen*. Sehingga dengan menggunakan *sajen* ini subjek dan keluarga subjek akan tetap aman. *Sajen* juga digunakan untuk menghindari gangguan atau energi negatif yang membuat subjek tidak nyaman.

Subjek GN menganggap bahwa penggunaan *sajen* sebagai jalan untuk mengenang dan

melanjutkan kebiasaan kakek-kakek subjek. Subjek merasa telah terbiasa dengan penggunaan *sajen* melihat bagaimana orang tua dan kakek subjek dahulu sedari kecil. Teori kogisi sosial menjelaskan bahwa orang tua memang mempengaruhi anak-anaknya dalam berbagai hal. Mereka mempengaruhi keyakinan anak-anak mereka, minat intelektual dan pekerjaan, keyakinan diri atau ketidakpercayaan diri, keyakinan terhadap pandangan feminisme atau maskulin yang tradisional dan modern, serta mempengaruhi kesediaan menolong orang lain, keterampilan dan nilai (Beer, Arnold & Loehlin, Krueger, Hicks, & McGue, McCare, dkk dalam Wade & Tavris, 2007). Subjek GN berpendapat bahwa perilaku menggunakan *sajen* bukan merupakan suatu paksaan. Seseorang bebas menentukan apakah akan menggunakan *sajen* atau tidak.

Subjek keempat yaitu subjek RI menggunakan *sajen* dengan melihat dan mempelajari dari orang tua dan orang terdekat subjek. Subjek telah terbiasa dengan penggunaan *sajen* ini sejak usia kanak-kanak. Subjek akan melihat dan meniru perilaku orang-orang sekitar subjek yang menggunakan *sajen* dan mulai menggunakan *sajen* saat berusia 16 tahun. Subjek RI mengatakan takut terhadap dampak buruk dari meninggalkan *sajen*. Subjek juga takut jika salah menyampaikan perihal mengenai *sajen* ini. Keyakinan subjek yang kuat menimbulkan rasa takut yang kuat pula. Hupka, Lenton, Hutchison, Russell & Fehr, Shaver, Wu & Schwartz (dalam Wade & Tavris, 2007) mengungkapkan sejalan dengan perkembangan anak, mereka akan memahami perbedaan-perbedaan emosional yang bukan merupakan emosi prototype, serta bersifat lebih spesifik pada bahasa dan budaya mereka, seperti suka cita, depresi, bermusuhan, atau cemas. Melalui cara ini, mereka akan mengalami gradasi dan nuansa perasaan emosional sesuai dengan yang ditekankan oleh budaya mereka. Barrett, Elfenbein & Ambady (dalam Wade & Tavris, 2007) mengungkapkan tidak ada satupun aspek emosi yang tidak dipengaruhi oleh budaya atau konteks, dan tidak ada emosi murni dengan batasan-batasan yang jelas, yang dapat membedakan emosi murni tersebut dengan emosi-emosi lainnya.

Sisi dimana subjek mengaitkan kejadian supranatural yang terjadi dengan penggunaan *sajen* ini dapat menjadi bentuk dari korelasi ilusi dimana seseorang mengaitkan dua kejadian yang saling tidak berhubungan. Myers (2012) menjelaskan bahwa korelasi ilusi membuat seseorang mempersepsikan

adanya hubungan yang sangat kuat dibandingkan yang sesungguhnya terlihat. Jika seseorang meyakini adanya korelasi, maka akan lebih memperhatikan dan mengingat kembali peristiwa sesuai. Kejadian baik atau buruk yang terjadi saat suatu acara bagi pengguna *sajen* adalah pengaruh dari *sajen* tersebut. Pengguna *sajen* juga meyakini bahwa mereka dapat melihat perbedaan orang yang menggunakan *sajen* dan yang tidak. Dimana orang yang menggunakan *sajen* akan lebih banyak memperhatikan hal positif dalam kegiatan apapun kehidupannya dibandingkan dengan yang tidak menggunakan *sajen*.

Bagaimana sikap seseorang terhadap suatu hal akan mempengaruhi perilaku orang tersebut, begitu pula sebaliknya perilaku seseorang dapat mempengaruhi sikap. Hal ini terkadang membuat orang bertahan untuk apa yang mereka percayai dan mempercayai apa yang mereka pertahankan (Myers, 2012). Persamaan dari keempat subjek adalah mereka meyakini penggunaan *sajen* ini dan mempertahankan penggunaan *sajen* ini sekaligus menjadikan *sajen* sebagai bagian dari kehidupan mereka. Para subjek yakin *sajen* akan mempengaruhi kegiatan mereka, dan bagaimana mereka menggunakan *sajen* akan mempengaruhi seberapa besar manfaat yang didapat dari *sajen*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses heuristik ketersediaan mempengaruhi bagaimana subjek melakukan pengambilan keputusan yang dimunculkan melalui perilaku subjek. Proses heuristik ketersediaan akan memunculkan sudut pandang tertentu mengenai penggunaan *sajen*.
2. Keempat subjek mendapatkan pembelajarannya dari orang tua atau orang terdekat mengenai penggunaan *sajen* sehingga sangat mengerti dan sulit untuk meninggalkan penggunaan *sajen*.
3. Subjek SI, SN, dan RI memandang pentingnya penggunaan *sajen* ini, terutama bagi masyarakat suku Jawa. Ketiga subjek memandang *sajen* merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditinggalkan. Sementara subjek GN memandang penggunaan *sajen* merupakan bagian dari mengenang adat nenek moyang, subjek hanya menggunakan *sajen* jika merasa perlu.
4. Keempat subjek menggunakan *sajen* dengan menyiapkan dan mencari sendiri bahan-bahan

sajen baik dengan mencari disekitar rumah subjek maupun membeli di pasar.

5. Keempat subjek meyakini banyaknya manfaat yang didapatkan dari menggunakan *sajen* yaitu keselamatan, kesehatan dan ketenangan. Selain manfaat positif yang didapatkan, hal-hal negatif juga dapat terjadi jika meninggalkan penggunaan *sajen*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi subjek atau pengguna *sajen* diharapkan agar lebih memikirkan hasil dan dampak penggunaan *sajen* secara logis, karena hal-hal bersifat supranatural yang dirasakan dapat pula berasal dari persepsi yang telah tertanam yang memunculkan dampak fisik dan juga dapat mempengaruhi emosi pengguna *sajen*. Perasaan yang muncul yang diyakini sebagai hasil dari menggunakan *sajen* tidak dapat dipastikan dan dapat juga merupakan hasil dari persepsi dan bukan dari menggunakan *sajen*.
2. Bagi keluarga subjek yang menggunakan *sajen* diharapkan agar memperhatikan secara seksama bagaimana penggunaan *sajen* ini dan dampaknya bagi keluarga yang menggunakan apakah lebih pada arah positif atau negatif, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat terhadap keluarganya yang menggunakan *sajen*, atau bahkan mencegah penggunaan *sajen* jika menghasilkan dampak buruk yang lebih besar.
3. Bagi masyarakat lainnya diharapkan agar lebih memperhatikan baik dan buruk dampaknya penggunaan *sajen*. Karena cukup banyak masyarakat yang tidak menggunakan *sajen* tetapi tidak terkena hal-hal buruk yang diyakini dapat terjadi oleh orang yang meyakini penggunaan *sajen*. Ditambah adanya keyakinan yang bersifat supranatural yang belum dapat dibuktikan dengan pasti kebenarannya. Akan tetapi masyarakat bebas untuk memilih apakah akan menggunakan *sajen* atau tidak, dikarenakan penggunaan *sajen* ini merupakan hasil adat yang diturunkan oleh generasi terdahulu.\
4. Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih menggali mengenai aspek-aspek heuristik ketersediaan yang muncul pada subjek dengan lebih memaksimalkan teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam. Peneliti selanjutnya juga diharap dapat menambah sumber

kepuustakaan yang telah ada sehingga dapat memperkaya hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, M. (2013). Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(2).
- Astuti, I. S. W., Sinaga, R. M., & Maskun, M. (2015). Arti Material Sesajen Perkawinan Adat Jawa Di Desa Mataram Baru Lampung Timur. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, 3(6).
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elgendi, M., Kumar, P., Barbic, S., Howard, N., Abbott, D., & Cichocki, A. (2018). Subliminal priming state of the art and future perspectives. *Behavioral Sciences*, 8(6), 54.
- Feist, J. & Feist J. G. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fox, C. R. (2006). The availability heuristic in the classroom: How soliciting more criticism can boost your course ratings. *Judgment and Decision Making*, 1(1), 86.
- Gozalie, S., & Anastasia, N. (2015). Pengaruh perilaku heuristics dan herding terhadap pengambilan keputusan investasi properti hunian. *Finesta*, 3(2), 28-32.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Ciputat.
- Meng, S. (2017). Availability Heuristic Will Affect Decision-making and Result in Bias. *DEStech Transactions on Social Science, Education and Human Science*, (msie).
- Milla, M. N. (2015). Bias Heuristik Dalam Proses Penilaian Dan Pengambilan Strategi Terorisme. *Jurnal Psikologi Indonesia*, (01).
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pachur, T., Hertwig, R., & Steinmann, F. (2012). How do people judge risks: availability heuristic, affect heuristic, or both? *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 18(3), 314.
- Sanderson, C. A. (2010). *Social Psychology*. Hoboken, New Jersey: Wiley.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utari¹, S. T., & Prastiawan, I. (2019). Nilai Ritual Dalam Pementasan Reog Ponorogo Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Gesture*, 2301, 5799.
- Wade, C. & Tavriss, C. (2007). *Psikologi Edisi Ke-9 Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.